



JOURNAL IDEA OF HISTORY



**Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kendari**

Journal Idea Of History

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya UHO
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Pimpinan Redaksi

Dr. Aslim, S.S., M.Hum.

Pelaksana Redaksi

Dra. Aswati M, M.Hum
Suharni Suddin, S.Pd., M.Pd.
Hasni Hasan, S.Pd., M.Si.
Evang Asmawati, S.Pd, M.Hum.
Fatma, S.Pd., M.A.

Reviewer

Dr. Rifai Nur, M.Hum.
Dr. La Ode Ali Basri, S.Pd., M.Si.
Dr. Basrin Melamba, S.Pd., M.A.

Penyunting:

Sarman, S.Pd., M.Pd.
Faika Burhan, S.S., M.A.

Desain Grafis:

Masrin, S.IP., MAP.

Alamat Redaksi

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
JL. H.E.A Mokodompit Kendari

**PENYEBARAN AGAMA KATOLIK DI DESA WAALE-ALE
KECAMATAN TONGKUNO SELATAN KABUPATEN MUNA: 1932-2017**

Oleh:
Erni Adriani
Hamuni

(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstract

This study aims to describe the spread of Catholic Religion at Waale-Ale Village, South Tongkuno District, Muna Regency in 1932-2017. The method used in this study was the historical method proposed by Kuntowijoyo, namely: (1) topic selection, (2) source collection, (3) source verification, (4) interpretation of sources and (5) historiography. The results showed that: (1) The entry of Catholic Religion at Waale-Ale Village was motivated by the arrival of Yohannes Sples to conduct research and survey on the level of life of Waale-Ale Village people. Catholicism at Waale-Ale Village entered through the economic, education, social and health channel. (2) The development of Catholic Religion at Waale-Ale Village in 1932-2017 was divided into seven periods, namely (a) the preparation period, (b) the period of Father Antonius's arrival (c) the period of the Japanese occupation, (d) the period of focal point for the spread of teachings Catholic (1945-1950), (e) early period of development of Catholic Religion (1950-1965), (f) the period of 1965-1991, and (f) stable period (1991-2017). (3) The pattern of social and cultural life of the people at Waale-Ale Village could be seen from the implementation of the tradition of *Sangia Warumbei* conducted by the Waale-Ale community every four days before the arrival of the month of Ramadan. The tradition was carried out by two adherents of different religions who lived at Waale-Ale Village and it is still practiced today.

Keywords: Catholic Religion; Development; Social Life Patterns

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebaran agama Katolik di Desa Waale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna (1932-2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi sumber, (4) interpretasi sumber, dan (5) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pada tahun 1932 agama Katolik mulai masuk di Desa Waale-Ale yang dibawa oleh para Missionaris Barat bernama Antonius Brokker. Masuknya agama Katolik di Desa Waale-Ale diawali oleh kedatangan Yohannes Sples untuk melakukan penelitian dan menyurvei tingkat kehidupan masyarakat Desa Waale-Ale. Agama Katolik di Desa Waale-Ale masuk melalui jalur ekonomi, pendidikan, sosial, dan kesehatan. (2) Perkembangan Agama Katolik di Desa Waale-Ale pada 1932-2017 terbagi atas tujuh periode, yaitu (a) Periode persiapan, (b) Periode kedatangan Pastor Antonius (c) Periode datangnya penjajahan Jepang, (d) Periode titik fokus penyebaran ajaran Katolik (1945-1950), (e) Periode awal perkembangan agama Katolik (1950-1965), (f). Periode 1965-1991 (g) Periode stabil (1991-2017). (3) Pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Desa Waale-Ale dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi sangia warumbei yang dilakukan oleh masyarakat Waale-Ale tiap empat hari sebelum tibanya bulan Ramadhan. Tradisi tersebut dilakukan oleh kedua penganut agama yang berbeda yang hidup di Desa Waale-Ale dan masih dilakukan sampai sekarang.

Kata Kunci : Agama Katolik, Perkembangan, Pola Kehidupan Sosial

1. Pendahuluan

Proses masuknya agama Katolik di Indonesia diawali dengan kedatangan bangsa-bangsa Eropa. Kedatangan bangsa Eropa di Indonesia dimulai oleh bangsa Portugis, Spanyol, Inggris dan selanjutnya Belanda. Alasan kedatangan (Spanyol dan Portugis) pada umumnya disebabkan oleh tiga faktor yaitu usaha dalam menyebarkan agama Kristen, hasrat untuk memperoleh rempah-rempah, dan usaha memperoleh kejayaan di daerah kekuasaan masing-masing (Wahju Didjaja, 2012: 56).

Ketika agama Katolik masuk di Indonesia masyarakat telah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Agama Katolik masuk beriringan dengan datangnya Belanda yang berbudaya barat dan beragama Kristen. Hanya dalam waktu singkat agama Kristen langsung berakar pada masyarakat Indonesia yang heterogen. Di Muna, penyebaran agama Katolik meluas dengan datangnya pastor-pastor di beberapa daerah khususnya di pedalaman. Selain itu, Belanda juga menggunakan kekuasaannya dalam proses penyebaran Katolik di Muna khususnya di Desa Waale-Ale. Agama Katolik tiba Muna dibawa oleh Misionaris Belanda (Zending) dan oleh para Misi Katolik Tahun 1930.

Sebelum masuknya agama Islam dan Katolik masyarakat Waale-Ale telah mengenal kepercayaan terhadap dewa-dewa atau sangia-sangia, seperti yang dikenal dalam kalangan masyarakat yaitu *sangia warumbei* dan *sangia wambulu*. Kepercayaan akan kekuatan kedua sangia tersebut masih tetap hidup sampai sekarang. Puncak upacara penyambutan terhadap kedua *sangia* digelar pada saat menjelang tibanya bulan Ramadhan.

Keberhasilan para misionaris dalam menyebarkan agama Katolik di Desa Waale-Ale mempunyai hubungan kausalitas dengan penjajahan Belanda di Indonesia. Penyebaran agama Katolik juga didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, masuknya agama Katolik di Desa Waale-Ale tidak terlepas dengan kondisi masyarakat secara menyeluruh, baik kondisi ekonomi, kesehatan, sosial dan budaya serta kehidupan keagamaan masyarakatnya.

Pembawa agama Katolik di Desa Waale-Ale adalah Antonius Brokker yang merupakan pastor berkebangsaan Belanda yang pertama tiba di desa tersebut. Antonius Brokker menjabat sebagai pastor di Desa Waale-Ale selama lima tahun yaitu mulai tahun 1932 sampai 1937. Pada masa kepastorannya, pemeluk agama Katolik kebanyakan berasal dari kalangan anak-anak sekolah. Keluarga yang pertama kali menganut ajaran Katolik adalah keluarga Gradus Lamboki. Gradus Lamboki kemudian menjadi tangan kanan pastor dan sekaligus menjadi juru bicara dan penerjemah.

Menurut Gazalba (1972: 42) Kristenisasi merupakan suatu gerakan pengkristenan dari penganut agama Kristen atau kelompok Misionaris atau Zending kepada golongan masyarakat non Kristen. Gerakan tersebut bertujuan menarik masyarakat masuk dan memeluk agama Kristen melalui usaha pendirian gereja, sekolah dan pemberian bantuan ekonomi.

Secara detail, proses Kristenisasi dilakukan melalui berbagai langkah, sebagai berikut: Pertama, penginjilan secara lisan, meliputi perjanjian secara pribadi dan perjanjian secara umum (lisan). Kedua, penginjilan secara tulisan, mencakup penerjemahan Al kitab, penafsiran Al kitab, dan penerbitan majalah-majalah dan buku-buku rohani. Ketiga, penginjilan melalui kesejahteraan, meliputi pendirian rumah sakit, panti asuhan, penampungan, dan pos pembasmi narkoba. Keempat, penginjilan melalui pendidikan meliputi, pengajaran pengetahuan umum, pengenalan Injil, pendirian sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, universitas dan sekolah-sekolah kejuruan. Kelima, penyebaran buku-buku Kristen. Keenam, pendirian sekolah-sekolah Kristen dari tingkat dasar dan perguruan tinggi yang sedapat mungkin diisi oleh orang-orang non Kristen (Wongso 1981 : 148).

Proses penyebaran agama Katolik di Desa Waale-Ale dapat dilihat dari pendekatan sejarah. Sejarah berfungsi merentangkan kesinambungan antara dua kutub yang bertentangan, yaitu kutub

kenyataan yang sudah silam dengan kutub yang masih nyata sekarang ini (Hasan 1989: 41). Menurut Hasan, segala fragmen harus dibangun secara koheren, karena tidak jarang kenyataan masa lalu kita temui sebagai “*Desjecta Membar*” atau (data yang kurang jelas) yang harus dirakit kembali secara cermat. Dengan demikian kita akan mendapatkan fakta sejarah yang bernilai konstruktif (Hasan 1989: 39).

Berkaitan dengan hal tersebut, William Frederich juga menuliskan beberapa teori sebagai berikut: Pertama, teori siklus bahwa pola kejadian dan ide mengenai manusia terbatas sama sekali dan diulang pada selang-selang tertentu. Kedua, teori takdir, yang menganggap bahwa semua sebab-musabab berasal dari ikut campurnya takdir Tuhan. Ketiga, teori kemajuan yang berpusat pada sebab penyebab kejadian manusia. Frederich selanjutnya mengatakan bahwa dengan berlalunya waktu, peradaban keseluruhannya secara otomatis mengalami perbaikan atau kemajuan (Anwar, 1989: 6).

Tiga teori utama yang dikemukakan oleh William Frederich tersebut di atas akan mengantar kita berpikir kritis, realistis dan ilmiah bahwa manusia dalam kesejarahannya tidak terlepas dari takdir Tuhan sebagai sumber gerak dari manusia dalam aktivitas hidupnya, dan sejarah menyelidiki tingkah lalu perbuatan manusia pada masa lampau. Hal tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Rustam Tamburaka bahwa selama manusia masih ingin tahu tentang perbuatan manusia pada masa lampau, selama itu pula manusia perlu mempelajari sejarah karena sejarah mengajarkan kepada kita tentang perbuatan manusia di masa lalu.

Selain itu, masuknya Katolik di Desa Waale-ale juga bisa dilihat melalui teori perkembangan. Teori ini memandang bahwa masyarakat itu akan terus menerus mengalami perkembangan dan kemunduran yang silih berganti menuju pola melingkar. Di dalam teori ini sulit diketahui ujung pangkal penyebab awal terjadinya perubahan sosial. Beberapa tokoh dari penganut teori ini adalah Pitirim A. Sorokin dan Oswakid Spengler. Menurut Sorokin, sejarah perkembangan dan perubahan sosial kultural merupakan lingkaran yang bervariasi secara tiga super sistem (meonlitas budaya) yaitu, sistem ideasional, sistem indrawi, dan sistem campuran (Dwi Narwako 2004: 357).

Penelitian tentang penyebaran agama Katolik ini dilaksanakan di Desa Waale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna. Waktu penelitian pada bulan Maret 2018 sampai bulan Mei 2018. Jenis penelitian ini merupakan sejarah agama yang bersifat kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan stukturis. Menurut Leirissa (1996: 12), bahwa terdapat tiga domain dalam penelitian sejarah yaitu domain peristiwa, domain strukturis, domain struktural. Pendekatan strukturis yang dimaksudkan disini adalah mempelajari peristiwa dan struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Artinya peristiwa mengandung kesatuan mengubah struktur sosial, sedangkan struktur mengandung hambatan atau dorongan bagi tindakan perubahan dalam masyarakat. Pendekatan strukturis mengandung perilaku sejarah sebagai faktor yang menentukan dalam sejarah. Akan tetapi perilaku individu atau perilaku sejarah tidak dapat dipisahkan dari struktur

Sumber penelitian ini mengacu pada 3 (tiga) kategori yaitu: pertama, sumber tertulis, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen di Desa Waale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Di samping itu sumber kepustakaan, terdiri atas buku-buku, skripsi, dan laporan hasil penelitian. Kedua, sumber lisan, yaitu sumber yang diperoleh langsung secara lisan dari para pelaku sejarah dan Pemerintah setempat tentang penyebaran agama Katolik di Desa Waale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna. Ketiga, sumber visual, yaitu data-data yang diperoleh dari data lapangan dan hasil pengamatan berkaitan dengan penyebaran agama Katolik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013:69-82) yang

terdiri dari lima tahap yaitu : (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) Verifikasi sumber, (4) interpretasi sumber, (5) Historiografi.

2. Pembahasan

2.1 Sejarah Masuknya Agama Katolik di Desa Waale-Ale (1932 – 2017)

Pada tahun 1932 agama Katolik mulai masuk di Desa Waale-Ale yang dibawa oleh Missionaris Barat bernama Antonius Brokker. Agama ini tetap berkembang hingga sekarang dan penganutnya tergolong minoritas yaitu hanya berkisar hampir separuh penganut agama Islam yang merupakan golongan mayoritas. Menurut de Jong (1985: 85) bahwa awal mula perkembangan agama Katolik di Desa Waale-Ale berkaitan dengan kondisi masyarakat Desa Waale-Ale secara Universal atau menyeluruh pada saat itu, baik dari segi kesehatan, sosial budaya, ekonomi, pendidikan, maupun kehidupan keagamaannya.

Di bidang ekonomi, kehidupan perekonomian masyarakat saat itu masih sangat rendah. Hal tersebut disebabkan oleh musim yang tidak teratur. Selain itu, masyarakat juga tidak memiliki kesempatan untuk mengolah lahan pertaniannya sendiri karena penjajah Belanda ikut campur dalam pengolahan pertanian masyarakat. Akibatnya, timbul bahaya kelaparan terhadap masyarakat Desa Waale-Ale. Di bidang kesehatan, masyarakat tidak memiliki keahlian untuk memberantas wabah penyakit yang timbul menyerang masyarakat. Wabah tersebut diatasi setelah tenaga-tenaga gereja atau Missionaris Katolik memberi bantuan.

“Wabah kulera (muntaber) waktu itu dapat diatasi setelah mendapatkan bantuan khusus dari orang-orang yang beragama Katolik yang bernama pastor guru Petrus dan pastor Menti. Kedua pastor tersebut berkebangsaan Belanda dan menjadi tenaga-tenaga atau missionaris Katolik” (wawancara Petrus Kadenge, 7 Maret 2018).

Di bidang sosial budaya, masyarakat Desa Waale-Ale juga masih memiliki taraf pendidikan yang rendah. Saat itu, sarana dan prasarana pendidikan tidak ada. Barulah masyarakat mengenal pendidikan formal setelah diperkenalkan oleh Misionaris Katolik. Sementara dalam hal kepercayaan, masyarakat Desa Waale-Ale masih percaya pada kekuatan dewa-dewa (*sangia-sangia*).

“Di bidang keagamaan, masyarakat Waale-Ale cenderung mencampurkan kepercayaan terhadap *sangia-sangia* atau dewa-dewa sehingga ajaran Islam kurang memikat hati mereka (masyarakat), sehingga agama Kristen sebagai agama baru lebih diterima oleh masyarakat Desa Waale-Ale. Hal ini diakibatkan oleh cara penyampaian misionaris yang begitu lemah lembut sehingga sebagian masyarakat Waale-Ale yang tadinya beragama Islam berpindah keyakinan ke agama Katolik (wawancara Niclos La Botu Unde, 18 Maret 2018).

2.2 Perkembangan Agama Katolik di Desa Waale-Ale (1932 – 2017)

a. Periode 1932 –1937

Tahap ini merupakan tahap persiapan Organisasi Katolik yang berinduk di Ujung Pandang untuk menyebarkan Injil di Waale-Ale. Tokoh penggeraknya adalah Yohannes Spels. Sebagai langkah awal, Yohannes Spels datang meneliti dan menyurvei tingkat ekonomi masyarakat yang rendah. Pada saat itu Yohannes Spels memotret sarana-sarana ekonomi beserta individu (warga) yang kurus sebagai pembuktian nyata pada kongregasi Gereja Katolik di Roma, Italia. Sejak saat itu, maka dihimpunlah kekuatan beserta segala persiapan dalam usaha menangani dan memberikan pelayanan kepada masyarakat Desa Waale-Ale. Pelayanan itu berupa pemberian bantuan ekonomi berupa pangan dan sandang, serta obat-obatan. Inilah realisasi dari konsolidasi Dewan Gereja.

Sebagai aplikasi penyebaran Injilnya, Pastor Antonius Brokker kemudian didatangkan ke Desa Waale-Ale pada tahun 1932 sebagai tenaga pengkabarajaran Yesu.

b. Periode 1937 – 1942

Setelah melewati masa konsolidasi, maka pada tahun 1932 diadakanlah eksplorasi dengan ditandai dengan kedatangan Pastor Antonius Brokker 1932. Sasaran utama adalah pemberian bantuan sesuai dengan kebutuhan penting masyarakat seperti pangan dan sandang. Untuk memudahkan usaha penginjilan maka didirikanlah sekolah Missi Waale-Ale. Usaha ini membuahkan hasil positif meskipun yang berhasil masuk agama Katolik hanya kalangan anak-anak sekolah.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari jasa-jasa pengajar yang melayani murid secara lemah lembut (persuatif). Kondisi tersebut berjalan sampai penjajahan Jepang 1942-1945. Setelah Pendudukan Jepang maka timbullah kemiskinan di Desa Waale-Ale. Namun meski demikian masyarakat Waale-Ale masih mendapatkan pelayanan dari Missi Katolik. Perhatian yang begitu besar dari Missi menyebabkan masyarakat Desa Waale-Ale memilih masuk Agama Katolik. Penganut baru tersebut dominan berasal dari kalangan orang tua karena beranggapan bahwa ajaran Katolik membawa keselamatan dan penuh kasih. Hal tersebut terwujud dari pelayanan para pastor terhadap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

“Selain itu, beralihnya masyarakat pada agama Katolik didorong oleh lancarnya pelayanan kebutuhan rohani berupa kebaktian dan pelajaran-pelajaran yang mengkaji hakekat dari ajaran Katolik. Hal ini berjalan sejak Kepastoran Antonius Brokker 1932 sampai masa berakhirnya masa Kepastoran Mineau tahun 1978” (Nikolaus La Botu Unde, wawancara 7 Maret 2018).

c. Periode 1942-1945

Sejak tanggal 1 Juni 1941 hingga tahun 1942, sekitar delapan puluh orang telah dibaptis oleh Pastor Menting. Namun pada hari Jumat Agung tahun 1942, Pastor Menting ditangkap oleh beberapa orang Bugis dan diserahkan kepada orang-orang Jepang untuk diinternir. Selama lebih dari tiga tahun ditahan, sang pastor dipindahkan dari kampung tahanan ke kampung tahanan lain (de Jong, 1985 : 119). Meskipun Pastor Menting ditahan oleh tentara Jepang, namun kegiatan keagamaan umat Katolik di Desa Waale-Ale tetap berjalan dengan baik. Peran Pastor Menting digantikan oleh Geradus La Mboki, dimana pada saat itu Geradus La Mboki memiliki jabatan sebagai juru tulis di Desa Waale-Ale. Saat menggantikan peran Pastor Menting, Geradus La Mboki dianggap mempunyai suara yang cukup tegas dan berwibawa sehingga umat Katolik penuh percaya diri meskipun mereka seringkali diancam dengan hukuman mati.

d. Periode 1945 - 1950

Pada masa ini titik fokus perhatian para penginjilan adalah bagaimana ajaran Katolik di Desa Waale-Ale ini dapat menyebar pada kawasan lain. Kelancaran usaha ini ditunjang oleh situasi dan kondisi masyarakat yang sudah sedikit maju. Untuk memudahkan usaha itu maka diangkatlah pastor-pastor Pribumi. Dengan demikian sejak berakhirnya kepastoran Michael Mineau pada tahun 1978, pimpinan agama Katolik dilimpahkan pada orang-orang pribumi seperti Willem.

“Hingga saat ini pimpinan Katolik sudah berada di tangan Caspalis La Oda. Penyebaran Agama Katolik berjalan terus seiring dengan perpindahan masyarakat dan sampai sekarang agama Katolik masih terus berkembang dalam masyarakat Desa Waale-Ale” (La Hasi, wawancara 8 Maret 2018).

e. Periode 1950 – 1965

Antara tahun 1950 dan tahun 1965 terjadi gerakan Darul Islam di beberapa tempat di Indonesia. Kelompok-kelompok Islam yang tidak puas dengan Pancasila dan lebih suka Indonesia menjadi Negara Islam mulai bergerilnya. Di Sulawesi, gerakan itu dipimpin oleh Gerombolan Kahar Muzakkar. Gerakan ini juga mencoba melawan umat Katolik di Muna, terutama suku Moronene di Lamamu dan Agama Katolik di Desa Waale-Ale. Akibatnya pada tahun 1957 gerombolan-gerombolan datang di Waale-Ale dan membuat kerusakan-kerusakan kecil di Gereja. Pada awal tahun 1959 gerombolan tersebut aktif di Moronene. Pada 25 Maret 1961, gerombolan membakar pastoran, poliklinik, dan sepuluh rumah orang Katolik di Waale-Ale. Gerombolan-gerombolan tersebut tidak berani datang ke Kota Raha karena di sana merupakan pusat polisi dan tentara Indonesia. Saat itu diumumkan peraturan bahwa orang asing tidak boleh lagi jalan ke gunung Muna Selatan. Meski demikian para misionaris sebagai orang asing tetap diperbolehkan menetap di Raha. Para misionaris diharuskan meminta persetujuan pada pihak kepolisian jika hendak berkunjung ke Muna Selatan. Bahkan perjalanan para misionaris untuk menyebarkan agama Katolik mendapat pengawalan dari polisi (de Jong, 1985: 123).

f. Periode 1965-1991

Pada periode tahun ini 1965-1991, penyebaran agama Katolik di Desa Waale-Ale mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut ditandai dengan masuknya orang-orang pendatang dari daerah lain seperti dari Desa Lakapera dan Lolibu. Menurut narasumber bernama La Mboki (19 Maret 2018) bahwa pada perkembangan agama Katolik di Desa Waale-Ale, para Pastor mengadakan kunjungan kepada orang-orang pribumi yang sudah memeluk Agama Katolik. Para pastor mengadakan bimbingan dan pelayanan serta bimbingan-bimbingan keagamaan pada beberapa rumah tangga. Para pastor juga memberikan bantuan seperti makanan dan pakaian yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Waale-Ale. Selanjutnya pada tahun 1965 hingga 1991, perkembangan Agama Katolik di Desa Waale-Ale masih stabil dan agama Islam masih mendominasi kepercayaan masyarakat di desa tersebut.

g. Periode 1991-2017

Perkembangan Agama Katolik di Desa Waale-Ale dari tahun 1991 sampai 2017 masih stabil dan Islam masih mendominasi kepercayaan masyarakat. Pada tahun 1992 angka penganut Katolik dinyatakan menurun dan beralih ke agama Islam yang menjadi agama pertama masyarakat Desa Waale-Ale. Salah satu penyebab terjadinya perpindahan tersebut yakni karena faktor pernikahan beda agama antara penganut Katolik dan Islam. “Para pasangan berbeda agama kebanyakan diwajibkan memeluk agama Islam sebelum melangsungkan prosesi pernikahan” (Piet, Wawancara 25 Maret 2018).

2.3 Pola Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat di Desa Waale-Ale

Jika berbicara tentang pola kehidupan masyarakat, maka kita berbicara tentang aspek sejarah masyarakat tersebut. Di dalamnya, terdapat proses dan tahap-tahap sebagai gerak sejarah yang dilakukan oleh manusia secara sadar. Begitu pula dengan usaha manusia dalam mempertahankan, mengembangkan serta melestarikan kehidupannya sebagai makhluk sosial di mana di dalamnya terdapat berbagai perubahan.

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya bahwa di Desa Waale-Ale terdapat dua agama yaitu agama Islam dan agama Katolik. Kedua agama tersebut tersebar di empat dusun yakni Dusun Wongko dan Dusun Kuidawa yang umumnya didiami oleh penganut agama Katolik. Sementara Dusun Katibu dan Dusun Matorumbah didiami adalah masyarakat beragama

Islam. Penganut agama Islam adalah golongan yang mayoritas, sedangkan penganut agama Katolik merupakan golongan minoritas. Dari jumlah penduduk 1951 jiwa, 588 orang menjadi penganut agama Katolik, selebihnya adalah penganut Islam. Di Desa Waale-Ale, terdapat dua buah masjid yang terletak di Dusun Katibu dan Matorumbah, dan juga terdapat sebuah gereja dan satu buah rumah pastor di Dusun Wongko. Meski demikian para penganut Islam maupun Katolik tetap hidup rukun. Kerukunan tersebut tergambar dari kerjasama kedua pihak pada pelaksanaan ritual *Sangia Warumbei*. Tradisi *Sangia Warumbei* merupakan salah satu bentuk adat istiadat yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Waale-Ale setiap setahun sekali. Pelaksanaan pemujaan *Sangia Warumbei* dilaksanakan empat hari sebelum datangnya bulan suci Ramadan yaitu sekitar tanggal 26 Saban. Oleh karena itu, untuk mengetahui waktu yang tepat para tokoh adat mengadakan rapat di rumah *mampade* untuk bermusyawarah sekaligus menjaga bulan di langit agar pelaksanaan pemujaan digelar tepat waktu.

“Pelaksanaan pemujaan didasarkan pada peristiwa gaib yang pernah terjadi sehubungan dengan kedatangan para bajak laut Tobelo dimana *Sangia Warumbei* menyerang para bajak laut tersebut. Oleh karena itu, setiap tahun, yakni empat hari sebelum datangnya bulan suci Ramadan, warga masyarakat telah menyiapkan segala sesuatu untuk pergi ke masjid Wasolangka untuk menghadiri pembukaan puasa yang jatuh pada tanggal 1 Ramadhan (La Hasi, Wawancara 9 Maret 2018).

Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial dan interaksi antara masyarakat yang beragama Islam dan yang bergama Katolik terjalin dengan baik. Hubungan baik tersebut tergambar melalui sikap gotong royong pada pelaksanaan ritual adat istiadat leluhurnya.

3. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada tahun 1932 agama Katolik mulai masuk di Desa Waale-Ale yang dibawa oleh seorang Missionaris Barat bernama Antonius Brokker. Masuknya agama Katolik di Desa Waale-Ale diawali oleh kedatangan Yohannes Splis untuk melakukan penelitian dan menyurvei tingkat kehidupan masyarakat Desa Waale-Ale. Agama Katolik di Desa Waale-Ale masuk melalui jalur ekonomi, pendidikan, sosial, dan kesehatan.
2. Perkembangan Agama Katolik di Desa Waale-Ale pada 1932-2017 terbagi atas tujuh periode, yaitu (a) Periode persiapan, (b) Periode kedatangan Pastor Antonius (c) Periode datangnya penjajahan Jepang, (d) Periode titik fokus penyebaran ajaran Katolik (1945-1950) , (e) Periode awal perkembangan agama Katolik (1950-1965), (f) Periode 1965-1991, (g) Periode stabil (1991-2017).
3. Pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Desa Waale-Ale dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi *sangia warumbei* yang dilakukan oleh masyarakat Waale-Ale tiap empat hari sebelum tibanya bulan Ramadhan. Tradisi tersebut dilakukan oleh kedua penganut agama yang berbeda yang hidup di Desa Waale-Ale dan masih dilakukan sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab. 1992. *Pengaruh Kebudayaan terhadap Sistem Perekonomian Masyarakat Tolaki Kendari* : Skripsi FKIP Unuhalu.
- Al Kitab.1985. *Perjanjian Lama dan Perjajian Baru*, Lembaga Al Kitab Indonesia Jakarta.
- Altin, Andrean Ndosem. 2014. *Perkembangan Agama Kristen Protestan di Rate–Rate*. Skripsi. Unhalu.
- de Jong, Kes. 2002. *Sejarah Gereja Katolik di Pulau Muna 1885-1985*. Yogyakarta: Halisius
- Hassan, Fuad. 1989.*Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidran Samid. 2014. *Masuknya Agama Katolik di Lolibu Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah 1932 – 2011*.Skripsi. Unhalu
- Kontowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____ 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Melamba, Basrin dkk, 2011. *Kota Lama Kota Baru Kendari: Kajian sejarah sosial, Politik, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Nuzul. 1993. *Tinjauan Sejarah Masuknya Agama Kristen di Desa Wale-Ale Kecamatan Tongkuno Kabupaten Daerah Tingkat II muna*. Skripsi. Unhalu.
- Richers, Mission Und Eyangelization In Orient (Terjemahan Sidi Gazalba), Guterslon, 1908.
- Suparjo, Marselinus. 2012. *Misi Katolik di Kota Kendari (1885-1985)*. Skripsi. Unhalu.
- Tamburaka, Rustam E. 2004. *Sejarah Sultra 40 Tahun Membangun*. Kendari: Unhalu.



9 772598 782002